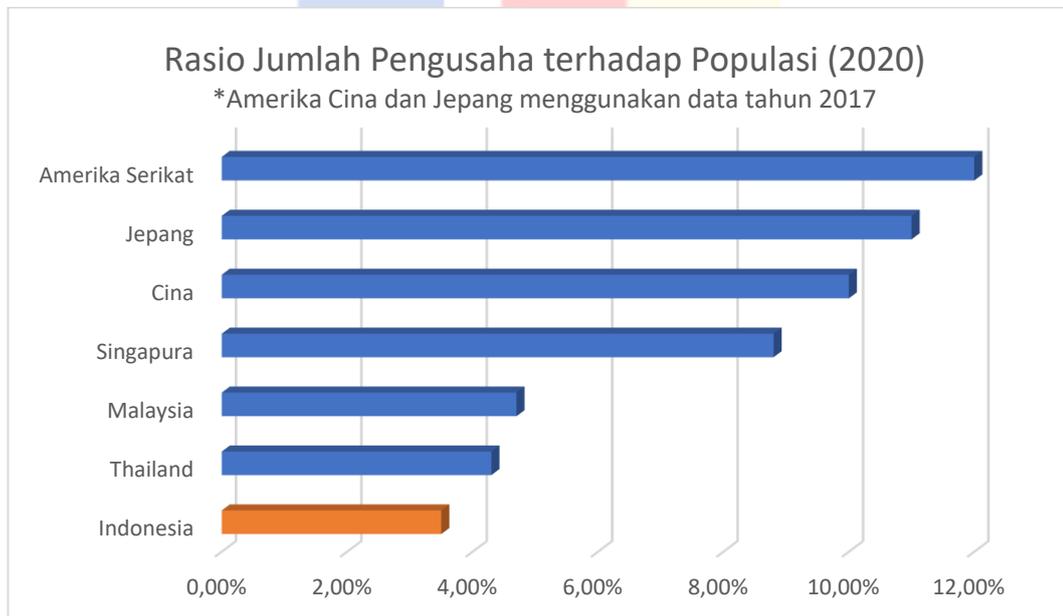


# BAB I

## PENDAHULUAN

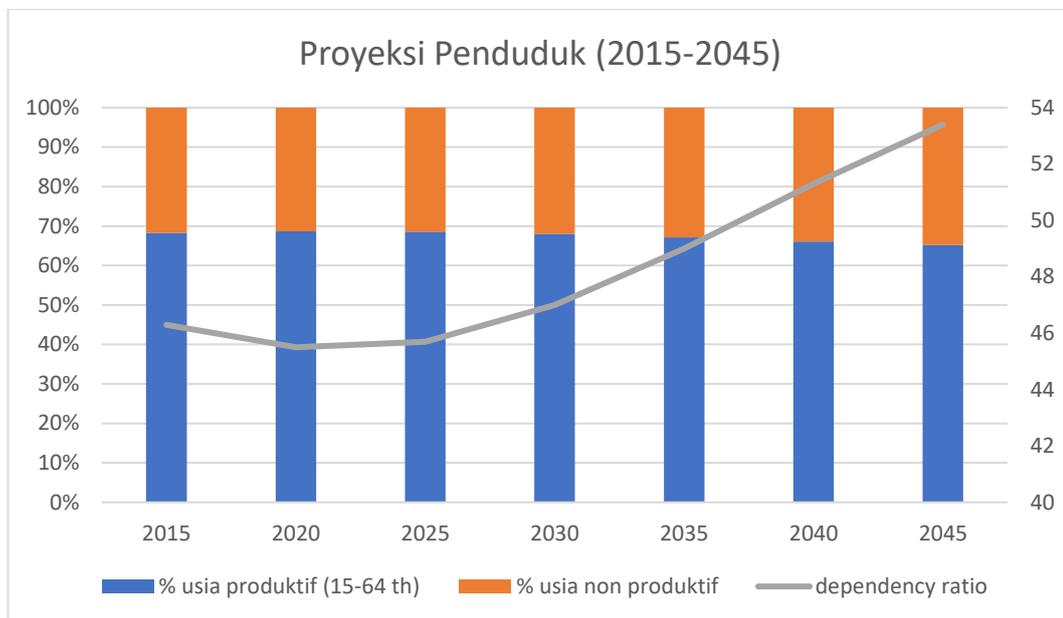
### 1.1 Latar Belakang

Pada saat ini, Indonesia masih membutuhkan banyak wirausahawan pemula (*nascent entrepreneurs*) baru untuk mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045 yaitu sebagai “Negara Nusantara Berdaulat, Maju, dan Berkelanjutan”. Menurut Mardani H. Maming (Ketua Umum BPP Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) 2019-2022) saat ini rasio jumlah pengusaha di Indonesia baru mencapai 3,4 persen dari total keseluruhan populasi, angka tersebut masih kurang untuk dapat menjadi suatu negara maju yang rata-rata memiliki jumlah pengusaha antara 12 hingga 14 persen dari total keseluruhan populasi (Consumer News and Business Channel (CNBC) Indonesia, 2022). Rasio kewirausahaan di Indonesia juga masih tertinggal jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya yang ada di kawasan Asia Tenggara, seperti Singapura yang berada pada 8,76 persen, Malaysia yang berada pada 4,7 persen, dan Thailand yang berada pada 4,3 persen.



Gambar 1.1 Rasio Jumlah Pengusaha terhadap Populasi (2020)  
Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia  
(KemenkopUKM) (dalam Dihni, 2023)

Selain itu, pada tahun 2022 Indonesia sedang dihadapkan dengan puncak transisi keadaan demografi di mana penduduk usia produktif mendominasi struktur umur penduduk atau sering disebut dengan bonus demografi (Khairunnisah & Fitriyani, 2023, hal. 2). Hal ini dapat menjadi peluang sekaligus tantangan bagi Indonesia dalam memanfaatkan dan mengoptimalkan keunggulan bonus demografi yang ada guna meningkatkan pencapaian tujuan pembangunan. Jumlah penduduk usia produktif yang besar dan berkualitas dapat menjadi sumber tenaga kerja dan pelaku ekonomi dalam mempercepat pencapaian tujuan-tujuan pembangunan, salah satunya adalah untuk mewujudkan Indonesia menjadi negara maju.



Gambar 1.2 Proyeksi Penduduk (2015-2045)  
(Badan Pusat Statistik (BPS), 2018)

Schumpeter (2003) berpendapat bahwa kewirausahaan memainkan peran yang penting di dalam pembangunan ekonomi. Menurutnya, kewirausahaan adalah roda penggerak yang dapat mendorong terjadinya proses inovasi. Inovasi ini tidak hanya terbatas pada penciptaan produk dan layanan baru yang dapat meningkatkan kualitas hidup, tetapi juga untuk membuka lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan penerimaan negara melalui pajak. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa kewirausahaan adalah salah satu faktor strategis utama yang memiliki pengaruh besar terhadap pembangunan ekonomi.

Guna mencapai target rasio kewirausahaan serta pertumbuhan wirausaha baru, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo telah menerbitkan Peraturan Presiden Republik Indonesia (Perpres) Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional Tahun 2021-2024. Lebih lanjut, kehadiran Perpres tersebut diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi para wirausahawan, yakni melalui pendaftaran perizinan berusaha yang terintegrasi secara elektronik, fasilitas standarisasi dan sertifikasi, akses pembiayaan dan peminjaman, pengutamaan dalam pengadaan barang dan jasa pemerintah, akses pasar digital Badan Usaha Milik Negara (BUMN), akses penyediaan bahan baku dan/atau bahan penolong, akses area komersial dan tempat perbelanjaan, akses riset dan pengembangan usaha, serta akses peningkatan kapasitas usaha (Limanseto, 2022). Hal ini menunjukkan bentuk keseriusan Pemerintah Indonesia di dalam penguatan ekosistem kewirausahaan nasional. Di sisi lain, implementasi terhadap kebijakan tersebut masih terbatas dan menyediakan ruang untuk dilakukan penyempurnaan lebih lanjut, seperti memasukkan faktor-faktor determinan lainnya yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam berwirausaha.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh McKinsey's Global Family Business Practice (2014, hal. 4), diketahui bahwa sekitar 70 hingga 90 persen Produk Domestik Bruto (PDB) global berasal dari bisnis atau perusahaan milik keluarga. Selain itu, sekitar 60 persen perusahaan swasta dengan pendapatan rata-rata \$1 miliar (sekitar Rp15,4 triliun) atau lebih di dalam pasar negara berkembang dikuasai oleh bisnis keluarga. Lebih lanjut, pada sebuah publikasi yang dikeluarkan oleh Price Waterhouse Coopers (PwC) (2014, hal. 5) menunjukkan bahwa lebih dari 95% bisnis di Indonesia merupakan milik keluarga. Bahkan, dalam sebuah webinar *road to International Conference on Family Business and Entrepreneurship (ICFBE) 2021* yang bertajuk *Large Family Business & Beyond*, menurut Dr. Anton Wachidin Widjaja, S.E., M.M. (Ketua Program Studi *Master of Management in Technology* Universitas Presiden) sekitar 85% bisnis rintisan atau *startup* mendapatkan pendanaan pertamanya dari keluarga (Susetiyo, 2021). Hal ini dapat memberikan gambaran bahwa bisnis atau perusahaan keluarga memiliki kontribusi yang sangat penting terhadap perekonomian di Indonesia maupun global.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan wirausahawan pemula dalam membangun usaha adalah latar belakang keluarga pengusaha. Pada saat ini, penelitian mengenai hubungan atau korelasi antara latar belakang keluarga pengusaha dengan aktivitas kewirausahaan tahap awal (*early-stage entrepreneurial activity*) masih sangat langka untuk ditemukan terlebih lagi di Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian yang dilakukan untuk menjawab lebih lanjut pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai titik temu antara latar belakang keluarga pengusaha dengan wirausahawan pemula, menjadi ruang yang sangat menarik untuk dijelajahi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran secara komprehensif mengenai pengaruh latar belakang keluarga pengusaha terhadap wirausahawan pemula dalam membangun usaha. Lebih lanjut, penelitian ini akan membandingkan secara langsung kinerja beserta faktor pendukung antara wirausahawan pemula dengan latar belakang keluarga pengusaha dan bukan pengusaha dalam membangun usaha guna memahami faktor-faktor pembeda di antara keduanya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti memutuskan untuk mengangkat judul “**Analisis Perbandingan Kinerja dan Faktor Pendukung Dalam Membangun Usaha Antara Wirausahawan Pemula dengan Latar Belakang Keluarga Pengusaha dan Bukan Pengusaha**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan utama pada penelitian ini adalah mengenai jumlah rasio pengusaha di Indonesia yang relatif masih rendah. Selain itu, Indonesia sedang dihadapkan dengan puncak transisi keadaan demografi di mana penduduk usia produktif mendominasi struktur umur penduduk atau sering disebut dengan bonus demografi. Oleh karena itu, pada saat ini Indonesia memiliki kesempatan untuk dapat memanfaatkan keunggulan bonus demografi yang ada guna mencapai Visi Indonesia Emas 2045, salah satunya adalah dengan melahirkan banyak wirausahawan pemula baru. Keseriusan Pemerintah Indonesia dalam hal ini salah satunya dapat terlihat melalui hadirnya Peraturan Presiden Republik Indonesia (Perpres) Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional Tahun 2021-2024.

Lebih lanjut, implementasi terhadap kebijakan tersebut masih terbatas dan menyediakan ruang untuk dilakukan penyempurnaan lebih lanjut, seperti memasukkan atau mempertimbangkan faktor-faktor determinan lainnya yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam berwirausaha. Salah satu faktor menarik yang saat ini belum banyak diteliti mengenai aktivitas kewirausahaan tahap awal adalah pengaruh latar belakang keluarga pengusaha. Di sisi lain, terdapat sebuah fenomena penting yang tidak dapat dipungkiri mengenai kontribusi besar bisnis atau perusahaan keluarga terhadap perekonomian Indonesia maupun global.

Namun demikian timbul pertanyaan, apakah betul bahwa latar belakang keluarga pengusaha beserta faktor pendukung tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja wirausahawan pemula dalam membangun usaha? Untuk itu penelitian ini akan dilakukan guna mengetahui perbedaan kinerja dan faktor-faktor pendukung antara wirausahawan pemula dengan latar belakang keluarga pengusaha dan bukan keluarga pengusaha dalam membangun usaha.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja dalam membangun usaha antara wirausahawan pemula yang berasal dari keluarga pengusaha dan bukan pengusaha?
2. Apakah terdapat perbedaan faktor pendukung dalam membangun usaha antara wirausahawan pemula yang berasal dari keluarga pengusaha dan bukan pengusaha?
3. Faktor-faktor apa saja yang membedakan dalam membangun usaha antara wirausahawan pemula yang berasal dari keluarga pengusaha dan bukan pengusaha?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditetapkan tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan kinerja dalam membangun usaha antara wirausahawan pemula yang berasal dari keluarga pengusaha dan bukan pengusaha.
2. Untuk mengetahui perbedaan faktor pendukung dalam membangun usaha antara wirausahawan pemula yang berasal dari keluarga pengusaha dan bukan pengusaha.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang membedakan dalam membangun usaha antara wirausahawan pemula yang berasal dari keluarga pengusaha dan bukan pengusaha.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat baik yang bersifat secara praktis maupun teoritis. Adapun manfaat yang peneliti harapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai referensi dalam mengembangkan pengetahuan mengenai pengaruh latar belakang keluarga pengusaha dengan aktivitas kewirausahaan tahap awal sehingga dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya dengan pembahasan yang sejenis maupun lebih luas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, untuk mengetahui kondisi riil tentang peran latar belakang keluarga pengusaha terhadap performa wirausahawan pemula dalam membangun usaha beserta perbandingannya dengan wirausaha yang bukan berasal dari keluarga pengusaha.
- b. Bagi pemerintah, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJN) 2025-2045 dalam mencapai Sasaran Visi 1 “Pendapatan per Kapita Setara Negara Maju” melalui pengembangan kewirausahaan nasional. Bagi wirausahawan pemula, sebagai gambaran dalam membangun usaha baru yang selanjutnya dapat digunakan sebagai

bahan pertimbangan untuk melengkapi kekurangan antara wirausahawan pemula dengan latar belakang keluarga pengusaha dan bukan.

### **1.6 Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan agar suatu penelitian dapat terhindar dari pelebaran atau penyimpangan terhadap permasalahan utama yang diteliti, jika tidak maka dikhawatirkan penelitian tersebut dapat kehilangan arah dan pembahasannya menjadi terlalu luas serta lebar. Oleh karena itu, batasan masalah pada suatu penelitian ditujukan agar penelitian mendapatkan hasil yang terarah, sesuai, dan tepat. Berikut ini adalah beberapa batasan masalah yang terdapat pada penelitian ini:

1. Lingkup penelitian akan dilakukan hanya pada Aspek Kinerja serta Faktor Pendukung.
2. Aspek Kinerja yang dimaksud adalah besar nilai usaha (omzet), pertumbuhan nilai usaha (omzet), usia usaha, dan kecepatan memasuki pasar.
3. Faktor Pendukung yang dimaksud adalah tokoh panutan, dukungan finansial, dukungan selain finansial, pengalaman, dan perbedaan profil di dalam berwirausaha.
4. Wirausahawan yang akan diteliti adalah wirausaha pemula pada fase aktivitas kewirausahaan tahap awal.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk mempermudah dan mengarahkan peneliti dalam menyusun penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti menguraikan sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **BAB I Pendahuluan**

Pada bab ini peneliti akan melakukan penjelasan secara mendalam mengenai latar belakang dan identifikasi masalah yang terdapat pada penelitian ini. Selain itu, rumusan masalah dan tujuan penelitian akan dibahas untuk menandai

tujuan penting dari keseluruhan penelitian ini. Selanjutnya, manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini akan diterangkan guna membangkitkan minat pembaca. Terakhir, peneliti akan menyampaikan beberapa batasan ruang lingkup yang terdapat pada penelitian ini.

## BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini peneliti akan melakukan pembahasan secara komprehensif terhadap keseluruhan teori dan konsep yang terdapat pada penelitian ini. Selanjutnya, kajian mengenai penelitian terdahulu akan dihadirkan sebagai sebuah referensi di dalam menyelesaikan penelitian ini. Terakhir, pengembangan kerangka berpikir dan hipotesis penelitian juga akan ditampilkan pada bab ini.

## BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini peneliti akan melakukan pemaparan secara menyeluruh terhadap desain penelitian, metode penelitian, jenis dan sumber data, operasionalisasi variabel, lokasi penelitian, dan teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini. Selain itu, populasi dan sampel penelitian beserta teknik penarikannya akan dijelaskan guna mempertegas jalannya proses penelitian. Terakhir, teknik keabsahan data untuk memastikan kebenaran data penelitian beserta teknik analisis data untuk mengolah data sehingga dapat dianalisis pada bab berikutnya juga akan dibahas pada bab ini.

## BAB IV Analisis Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini peneliti akan melakukan penyampaian secara komprehensif terhadap keseluruhan hasil penelitian yang data. Terakhir, pembahasan terhadap hasil penelitian yang ada berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilampirkan juga akan dituliskan pada bab ini.

## BAB V Simpulan dan Saran

Pada bab ini peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan, implikasi penelitian, beserta saran dan rekomendasi yang dapat dikembangkan untuk

penelitian sejenis di masa yang akan datang. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dapat memahami hasil penelitian beserta implikasi teoritis dan praktisnya.

